TARBAWY
Indonesian Journal of Islamic Education
Vol. 10 No. 2 November 2023 (pp. 1- 20) DOI: 10.17509/t.v10i2.
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)
Available online at: https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index

Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus ADHD di SMP Ibnu Sina Bandung

[1]Lu'lu' Husniah, [2]Cucu Surahman, [3]Elan Sumarna

[1, 2, 3] Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Corresponding author:
Elan Sumarna, E-mail: elan_sumarna@upi.com

Abstract
In the transformation towards inclusive education, Islam is present to address the issue of discrimination through learning and teaching the Qur'an that can be felt by all learners, both normal and special needs, with attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). This research shows that the practice of learning to read the Qur'an using the Ummi Method is suitable for implementation in students with ADHD special needs. The purpose of this study is to find out how the planning, implementation, and evaluation of learning to read the Qur'an affect students with ADHD special needs in first-level inclusive schools. This study used a descriptive qualitative design where data were collected through interviews with inclusive school principals, curriculum heads, ummi teachers, ADHD special needs learners, and accompanying teachers. Observations and documentation studies also reinforced the data in this study. The findings provide evidence that the planning of learning to read the Qur'an using the ummi method for students with special needs in inclusive schools has gone well. In the implementation process, it was found that the use of the drill method with an individualized approach made it easier to learn to read the Qur'an for students with ADHD special needs in inclusive classes. In the evaluation results, several obstacles were found that made it difficult to achieve the maximization of the targets of students with ADHD special needs in the form of easily disrupted concentration among students with ADHD special needs, the unavailability of learning using audiovisuals that can be a reinforcer for students' concentration, and the lack of competent Ummi teaching staff.

Keywords:
learning the Qur'an, inclusive schools, students with ADHD

Abstrak
Pada transformasi menuju pendidikan inklusi, Islam hadir untuk menangani isu diskriminasi melalui pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an yang bisa dirasakan oleh seluruh peserta didik baik yang normal maupun berkebutuhan khusus *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD). Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi cocok diimplementasikan pada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an pada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD di sekolah inklusi tingkat pertama. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif di mana data dikumpulkan melalui wawancara kepada kepala sekolah inklusi, kepala kurikulum, guru ummi, peserta didik berkebutuhan khusus ADHD beserta guru pendamping. Observasi dan studi dokumentasi juga menjadi data penguat dalam penelitian ini. Temuan memberikan hasil bahwa perencanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan Metode ummi untuk peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sudah berjalan baik. Pada proses pelaksanaan, ditemukan adanya penggunaan Metode drill dengan pendekatan individual yang memudahkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik berkebutuhan

Article history:

Received 00 Jan 20xx
Revised 00 Jan 20xx
Accepted 00 Jan 20xx
Available online 00 Jan 2xx

khusus ADHD di kelas inklusi. Pada hasil evaluasi, ditemukan beberapa hambatan yang menjadikan belum tercapainya kemaksimalan target peserta didik berkebutuhan khusus ADHD berupa mudah terganggunya konsentrasi peserta didik berkebutuhan khusus ADHD, belum tersedianya pembelajaran menggunakan audiovisual yang dapat menjadi penguat konsentrasi peserta didik serta kurangnya tenaga pengajar ummi yang berkompeten.

Kata Kunci:
pembelajaran Al-Qur'an, sekolah inklusi, peserta didik dengan ADHD

Copyright: © 2023. The Authors (Corresponding author). Licensee: TARBAWY. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License.

Pendahuluan

Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan yang esensial dan hak yang melekat pada setiap individu (Abidin, 2021). Kehadiran pendidikan itu sendiri dibutuhkan oleh manusia sejak lahir karena selama proses perkembangannya, manusia memerlukan pendidikan untuk membentuk karakter, meningkatkan kompetensi, dan mengembangkan pola pikirnya (Octavia, 2021). Dengan demikian, sudah seharusnya pendidikan tidak memandang status ekonomi, baik itu dari golongan menengah atas maupun menengah bawah, termasuk juga anak-anak dengan kebutuhan khusus (Anwar, 2022). Namun, sangat disayangkan bahwa hak untuk memperoleh pendidikan belum tersebar merata di kalangan anak-anak di Indonesia, terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (Nurfadillah, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), lebih dari 80% dari sekitar satu setengah juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia belum menerima pendidikan yang layak (Al Ansori, 2020). Dalam realitanya, peserta didik berkebutuhan khusus juga menghadapi sejumlah tantangan dalam mengakses pendidikan. Dalam beberapa kasus, guru tidak menyadari keberadaan peserta didik dengan kebutuhan khusus di kelas mereka (Mercy et al., 2023). Kurangnya kesadaran ini menyebabkan peserta didik tersebut tidak mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan teman-teman sekelasnya (Siahaan, 2022).

Salah satu upaya untuk menangani isu diskriminasi dalam pendidikan tersebut adalah melalui pendidikan inklusi. Guru memiliki peran kunci dalam pelaksanaan inklusi di sekolah karena mereka berinteraksi langsung dengan semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus dan yang tidak (Adewumi & Mosito, 2019). Seorang guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusi, di mana semua peserta didik merasa diterima dan dapat saling berinteraksi dengan baik (Faulkner et al., 2021).

Namun pada kenyataannya, praktek inklusi juga menjadi tantangan baru bagi manajemen sekolah (Sigstad et al., 2022). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Taylor dan Ringlaben (2012) bahwa pendidikan inklusi menghadirkan tantangan baru bagi guru, terutama dalam hal melakukan perubahan signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru untuk menghadapi kebutuhan semua peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak.

Melihat beberapa pernyataan di atas, pendidikan Islam hadir dan memainkan peran penting dalam pengembangan dan pembelajaran peserta didik dengan kebutuhan khusus (Surahman et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarna (2022) yang menyatakan bahwa dalam pandangan Islam, semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, diberikan kedudukan yang sama di hadapan Allāh. Mereka memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama dengan individu lainnya. Yang membedakan mereka hanyalah dalam metode dan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini juga menjadi penguat bahwa Islam itu sendiri sangat memperhatikan pentingnya pendidikan dan pengajaran

(Rahardja et al., 2023; Somad, 2021). Sebagaimana firman Allāh yang pertama turun yaitu QS. Al-Alaq/ 96 yang memerintahkan manusia untuk mencari ilmu dengan membaca, maka salah satu pembelajaran yang tidak lepas dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran mengenai Al-Qur'an untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus menemui berbagai kendala. Salah satu masalahnya adalah kurangnya pemahaman dan terbatasnya penggunaan alat pembelajaran dan media yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan mereka, sehingga menghambat efektivitas pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an (Aly & Bustomi, 2022). Tidak hanya itu, tantangan lainnya termasuk minimnya jumlah guru pengajar Quran yang berkualitas dan kurangnya metode baca Quran yang dapat diandalkan bagi peserta didik penyandang disabilitas juga masih menjadi permaslahan hingga saat ini (Anita Puji Astutik et al., 2022). Fakta lain juga mengatakan bahwa masih ditemukan banyak guru pendidikan Islam yang kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang Al-Qur'an dan metode pengajaran Al- Qur'an yang ada mungkin tidak cocok dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Zulkifli et al., 2022).

Melihat beragamnya realita di atas, terdapat berbagai macam metode belajar Al-Qur'an yang telah diimplementasikan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Metode tersebut diantaranya adalah metode Talaqqi yang diimplementasikan pada peserta didik berkebutuhan khusus secara umum (Umayah & Misbah, 2021), kemudian metode Iqro' yang diimplementasikan pada peserta didik berkebutuhan khusus kategori tunarungu (Wardani et al., 2023), metode Abata yang diimplementasikan pada peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu dengan menggunakan pendekatan visual fonetik di mana anak-anak diajarkan bagaimana dapat membedakan suara-suara dengan gerakan isyarat tangan (Pambudi et al., 2023), metode Qiro'ati yang diimplementasikan pada peserta didik berkebutuhan khusus kategori tunagrahita (Abdilla, 2016), serta metode Talqin yang diimplementasikan pada peserta didik berkebutuhan khusus tunanetra (Sriwahyudi et al., 2023).

Namun, dari sekian banyak metode pembelajaran Al-Qur'an yang sudah diimplementasikan pada peserta didik berkebutuhan khusus, belum ditemukannya penelitian yang membahas terkait pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik berkebutuhan khusus kategori ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus kepada pengimplementasian metode Ummi pada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD, di mana hal ini yang menjadi *novelty* dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi bagi peserta didik berkebutuhan khusus ADHD di sekolah inklusi tingkat SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an pada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD di sekolah inklusi tingkat SMP.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan fenomena sosial, sikap, keyakinan, presepsi dan dinamika sosial (Fadli, 2021; Yusanto, 2020). Pada metode kualitatif deskriptif melibatkan pada pengumpulan data yang mendalam untuk mengamati fenomena atau permasalahan yang sedang di teliti. Kemudian penelitian ini bersumber dari 13 informan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator ummi, dua orang guru Alquran, tiga orang guru pendamping, lima orang peserta didik ADHD. Selanjutnya data dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam, observasi, dan dokumentasi (Rahardja et al., 2024; Rambe & Supriadi, 2024). Dan tahapan selanjutnya di analisis menggunakan teknik Milles dan Hubermen melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data

(Huberman & Miles, 2002; Thalib, 2022). Oleh karena itu, penelitian kualitatif deskriptif mengupas mengenai permasalan yang dikaji secara detail dan mendalam, sehingga data memberikan gambaran yang akurat.

Hasil dan Pembahasan

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau lebih dikenal sebagai ADHD, adalah gangguan yang ditandai dengan adanya hambatan yang konsisten pada seseorang, terutama anak, yang menunjukkan karakteristik *Inattention* (kurangnya perhatian), hiperaktif, dan impulsif dalam jangka waktu yang berkepanjangan (Kristiana, 2021, p. 43). Menurut Barkley pada (Dayu, 2012, p. 29), ADHD dapat didefinisikan sebagai gangguan yang menghambat respons dan mengganggu fungsi pelaksanaan, yang mengakibatkan kurangnya pengaturan diri, kendala dalam mengelola perilaku untuk mencapai tujuan saat ini dan di masa depan, serta kesulitan dalam beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan lingkungan sekitar.

Sedangkan menurut Biederman (1991), seorang sejarawan khusus ADHD dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ADHD merupakan gangguan perkembangan saraf umum yang biasanya muncul ketika seseorang masih berada pada masa kecil dan bisa bertahan hingga seseorang tersebut sudah dewasa hal tersebut memengaruhi perhatian, pengendalian penghambatan, dan perilaku anak. Berdasarkan hal tersebut, metode Ummi dengan strategi dan pendekatannya hadir menjadi salah satu solusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus kategori ADHD untuk belajar membaca maupun menghafal Al-Qur'an.

Gangguan pemusatan perhatian adalah salah satu gejala yang sering terjadi pada anak yang didiagnosis dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Gangguan pemusatan perhatian merupakan kondisi di mana anak mengalami kesulitan untuk menjaga konsentrasi mereka (Cormier, 2008). Anak yang mengalami *inattention* akan memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian mereka pada segala hal dan akan cepat mengalami kebosanan ketika dihadapkan pada suatu tugas tertentu. Kesulitan mempertahankan perhatian tersebut disebabkan oleh adanya distraksi eksternal yang sulit untuk diabaikan atau dihindari (Regan et al., 2011). Gangguan pemusatan perhatian pada anak yang mengalami ADHD dapat diamati melalui perilaku mereka dalam mengalami kesulitan memahami instruksi, mengingat tugas, berinteraksi dengan saudara kandung, atau mematuhi aturan-aturan yang ada (Desiningrum, 2006, p. 48).

Selain gangguan pemusatan perhatian, anak dengan ADHD juga sering menunjukkan perilaku impulsif. Perilaku impulsivitas ini tercermin dalam kurangnya kontrol diri, kesulitan menunggu giliran, dan kecenderungan untuk berbicara tanpa menunggu giliran (Mawardi, 2018). Sedangkan perilaku hiperaktif yang dimiliki anak penderita ADHD ditandai dengan tingkat aktivitas yang tinggi, seperti gerakan berlebihan, sulit untuk diam, dan kesulitan dalam menahan diri untuk tidak berbicara terus-menerus (Ika Febrian Kristiana, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ADHD disebut juga sebagai gangguan aktivitas dan perhatian (gangguan hiperkinetik) yang cukup banyak ditemukan dengan gejala utama inatensi (kurangnya perhatian), hiperaktivitas, dan impulsivitas (bertindak tanpa dipikir). Jika seorang anak sudah menunjukkan tiga atau paling tidak satu dari karakteristik tersebut, maka hal itu dapat menjadi petunjuk untuk mendiagnosis kondisi anak tersebut.

Metode Ummi

Metode Ummi merupakan salah satu metode dalam membaca Al-Qur'an yang mengenalkan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Dalam pembelajarannya, metode Ummi menggunakan pendekatan bahasa ibu yang terdiri dari tiga strategi, yaitu *direct methode* (metode

langsung), *repetition* (diulang-ulang) dan *affection* (kasih sayang tulus) (Harahap, 2020, p. 38). Selain itu, metode Ummi juga merupakan Metode yang mencerminkan kesabaran seorang ibu, karena metode ini digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan tiga prinsip yang mendasarinya. utama, yaitu: mengenai hati, kemudahan pembelajaran, dan suasana yang menyenangkan (Harahap, 2020). Oleh karena itu, pengajar yang menggunakan metode ini diharapkan memiliki sifat-sifat seorang ibu, yaitu tabah dalam menjalankan amanah mengajarkan Al-Qur'an, kelembutan dalam berbicara kepada murid, dan kesabaran dalam mendidik (Aisyah, 2022). Metode Ummi pertama kali dikembangkan sejak pertengahan tahun 2007 oleh Masruri dan A. Yusuf Ms. Seseorang yang akan mengajar metode ini haruslah sudah tersertifikasi dengan cara mengikuti pelatihan secara langsung dan melewati tahap tashih yang ketat dari ahlinya (Harahap, 2020).

Dalam menerapkan metodologi penyampaian materi, metode ummi menggunakan empat pendekatan, yaitu pembelajaran individu secara privat, klasikal secara individual, klasikal dilakukan dengan baca simak dan klasikal dengan membaca simak secara murni. Penggunaan beragam metode oleh guru dalam mengajar membaca Al-Qur'an dengan metode ini bertujuan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bervariasi, sehingga memudahkan para murid untuk memahami materi(Ummah & Wafi, 2017).

Selain itu, metode Ummi juga memiliki tiga pendekatan pengajaran yang menjadi ciri khasnya, yaitu:

1. *Direct methode* (penggunaan metode langsung), di mana pembelajaran dilakukan secara langsung dengan membaca Al-Qur'an tanpa perlu melakukan ejaan.
2. *Repetition* (pengulangan), di mana penekanan pada pengulangan bacaan Al-Qur'an untuk membiasakan murid dalam membaca dengan baik dan benar.
3. *Affection* (kasih sayang), pemberian kasih sayang yang tulus kepada murid, yang merupakan kunci keberhasilan dalam metode Ummi karena sesuai dengan sifat seorang ibu untuk bisa menyentuh hati muridnya (Zulkarnain, 2021).

Selanjutnya, tahapan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Ummi meliputi:

1. Pembukaan, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk pembelajaran dan dimulai dengan membaca doa sebelum memulai pembelajaran membaca Al-Qur'an.
2. Apersepsi, di mana guru melakukan pengulangan materi yang telah dipelajari sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.
3. Penanaman konsep, di mana guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari.
4. Pemahaman konsep, di mana guru memberikan contoh bacaan Al-Qur'an kepada siswa untuk memperjelas konsep yang telah dipelajari.
5. Pelatihan keterampilan, di mana guru melatih keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang materi yang telah dipelajari.
6. Evaluasi, yang bertujuan untuk memantau perkembangan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.
7. Penutup, di mana pembelajaran diakhiri dengan doa sebagai upaya pendisiplinan pada siswa (Millah, 2020).

Cara guru melakukan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi dapat dijelaskan sebagai berikut (Harahap, 2020):

1. Evaluasi Harian

   Dalam hal ini, guru Ummi melakukan evaluasi setiap akhir jam pelajaran Tahsin Qur'an Ummi. Caranya adalah dengan meminta siswa untuk maju satu per satu ke depan guru dan membaca materi baru atau hafalan yang baru dipelajari dalam metode Ummi. Setelah itu, guru akan mencatat nilai bacaan siswa, memberikan keterangan tambahan jika

diperlukan, dan menandatangani buku prestasi Ummi siswa sebagai tanda persetujuan atas hasil evaluasi tersebut.

2. Evaluasi Kenaikan Jilid

   Evaluasi ini dilakukan oleh coordinator ummi di sekolah dengan cara membaca ulang yang sudah dipelajari secara acak menurut penguji.

3. Evaluasi Akhir

   Evaluasi ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

   a. Munaqasyah

      Bahan yang akan dievaluasi dalam munaqasyah meliputi: 1) Kemahiran membaca dengan fasih dan tertib Al-Qur'an (juz 1-30), 2) Kemampuan membaca gharib dan pemahaman tentangnya, 3) Pemahaman teori ilmu tajwid dan penjelasan mengenai hukum-hukum bacaan, dan 4) Hafalan dari surat Al-A'la hingga surat An-Naas dengan menggunakan metode Ummi.

   b. Khataman dan Imtihan

      Khataman dan imtihan merupakan bentuk evaluasi yang melibatkan publik. Kegiatan ini melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekaligus menjadi laporan langsung tentang kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi kepada orang tua atau wali murid/masyarakat.

Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam penggunaan metode Ummi, yaitu (Hernawan & Muthoifin, 2019):

1. Jumlah guru Al-Qur'an yang memiliki keahlian profesional masih terbatas.
2. Sistem metode Ummi memerlukan investasi dana yang cukup besar.
3. Penggunaan metode Ummi memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Implementasi Metode Ummi pada Peserta Didik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

Berdasarkan hasil temuan pengimplementasian metode Ummi pada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD di SMP Inklusi Ibnu Sina, pengimplementasian metode ummi dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran

   SMP Ibnu Sina Bandung merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan menyatukan pembelajaran di kelas antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Ummi untuk peserta didik berkebutuhan khusus ADHD, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Ummi sama dengan perencanaan pembelajaran Al-Qur'an peserta didik normal dikarenakan sekolah inklusi menerapkan penggabungan kelas antara keduanya. Hal tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Kristy (2020) bahwa kehadiran sekolah inklusi yang memungkinkan integrasi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu ruang kelas pembelajaran, dapat meningkatkan kesadaran dan interaksi antara individu dengan disabilitas dan masyarakat umum. Selain itu, Irawati (2020) juga mengungkapkan bahwa di Indonesia sistem pendidikan inklusi mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan sekolah umum yang berada di sekitar tempat tinggal mereka, sehingga mereka dapat belajar bersama dengan teman sebayanya.

   Temuan yang didapatkan dari proses perencanaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi adalah guru ummi mengadakan rapat kerja di setiap akhir semester untuk menyusun program semester berikutnya. Dalam rapat kerja yang dilakukan oleh guru ummi, guru ummi merancang program semester yang dijadikan

sebagai acuan ketercapaian membaca ummi peserta didik. Menurut Hanum (2017) program semester ini termasuk dalam komponen-komponen perangkat perencanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Pardede (2022) yang mengatakan bahwa program semester (prosem) adalah dokumen perencanaan pembelajaran yang lebih terperinci, yang menguraikan rencana pembelajaran untuk satu semester pelajaran. Program semester yang dimaksud mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi, dan sumber belajar yang spesifik untuk setiap semester. Lalu, terkait dengan RPP, Guru Ummi di SMP Ibnu Sina tidak membuat RPP secara menyeluruh untuk pembelajaran ummi karena langkah-langkah pembelajaran, alokasi waktu, alat peraga dan media pembelajaran telah ditetapkan oleh Ummi pusat. Sekolah hanya menambahkan identitas sekolah pada bagian administrasi dan melaksanakan ketentuan melalui tahapan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh ummi pusat.

Berkaitan dengan tujuan penggunaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan Metode Ummi di SMP Inklusi adalah untuk mencetak generasi muslim yang dekat dengan Al-Qur'an baik dalam hal membaca maupun menghafalnya dan diharapkan Al-Qur'an dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Nidhom (2021) bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung. Selain itu, Annuri (2020) juga memiliki pandangan yang sama bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, dengan memperhatikan ketepatan dalam makhraj, gerakan, serta penguasaan atas istilah-istilah seperti mad, idgham, dan waqaf. Selain itu, pemilihan metode ummi dijadikan sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an karena metode ini mengajarkan salah satu pendekatan bahasa ibu yang sangat cocok untuk anak-anak terlebih jika diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD. Hal ini juga sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Asiyah (2018) bahwa pengajar yang menggunakan metode ini diharapkan memiliki sifat-sifat seorang ibu, yaitu tabah dalam menjalankan amanah mengajarkan Al-Qur'an, kelembutan dalam berbicara kepada murid, dan kesabaran dalam mendidik.

Dalam proses perencanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an, guru ummi juga melakukan pembagian kelompok yang disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta didik. Pembagian kelompok tersebut dilakukan dengan mengadakan *placement test* yang diadakan di awal peserta didik mendaftar. Hal ini sejalan dengan teori yang di ungkapkan oleh Ngan Hoa Vu (2016) yang mengatakan bahwa tes penempatan adalah alat penting yang digunakan dalam berbagai lingkungan pendidikan untuk menilai keterampilan dan pengetahuan siswa untuk penempatan mata pelajaran yang sesuai. Dalam pembagian kelompok untuk peserta didik berkebutuhan khusus ADHD, ditemukan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus ADHD masuk ke dalam kategori kelompok membaca rendah. Hal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vainieri dkk (2023) yang mengatakan bahwa perilaku lalai dan hiperaktif/impulsif pada anak-anak dengan ADHD dikaitkan dengan skor yang lebih rendah dalam tes standar keterampilan membaca, mengeja, dan matematika dasar, meskipun hubungan ini berkurang ketika variabel kognitif dipertimbangkan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Temuan penelitian yang yang peneliti dapatkan memberikan jawaban bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Ummi pada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun

2013 mengenai Penerapan Kurikulum 2013, menjelaskan bahwa tahap kedua dalam proses pembelajaran, sesuai dengan standar proses, mencakup pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (K. Pendidikan, 2013).

Pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran di awali dengan salam dan berdoa bersama yang dipimpin oleh oleh guru Ummi. Kemudian guru Ummi menyapa dan menanyakan kabar murid di kelas serta melakukan presensi dengan durasi waktu 5 menit. Kegiatan pun berlanjut dengan *muraja'ah* surat pendek juz 30 dimulai dari surah An-Nas sampai surah Al-Asr dengan menggunakan nada Ummi dan durasi waktu sebanyak 10 menit. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Harahap (2020, p. 36) bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi, prosesnya dilakukan dengan cara yang perlahan dan menggunakan satu lagu, yaitu lagu ros, yang memiliki dua nada dasar tinggi dan rendah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman, terutama bagi mereka yang masih pemula

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru ummi menggunakan metode mengajar yang sama, yaitu ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah dilaksanakan ketika guru ummi sedang memberikan penanaman materi baru dalam membaca jilid ummi atau penjelasan mengenai hukum tajwid. Metode tanya jawab dilaksanakan ketika selesai penyampaian materi. Pada proses membaca ummi, guru ummi menggunakan cara klasikal baca simak dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Harahap (2020, p. 46) bahwa kalsikal baca simak adalah pembacaan Al-Qur'an dilakukan secara kolektif dengan membaca bersama-sama halaman yang ditunjuk oleh guru. Setelah selesai menurut penilaian guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, di mana satu anak membaca sementara yang lainnya mendengarkan pembacaan halaman yang sama oleh temannya. Pola ini diterapkan meskipun halaman yang dibaca oleh anak-anak berbeda satu sama lain.

Selama proses pembelajaran berjalan, terlihat peserta didik berkebutuhan khusus ADHD terlihat mudah terganggu konsetrasinya. Dalam pengamatan peneliti, peserta didik berkebutuhan khusus ADHD seringkali tidak bisa duduk dengan tenang. Hal ini dibuktikan dengan teori yang diungkapkan oleh Barkley dalam (Dayu, 2012) bahwa ADHD dapat didefinisikan sebagai gangguan yang menghambat respons dan mengganggu fungsi pelaksanaan, yang mengakibatkan kurangnya pengaturan diri, kendala dalam mengelola perilaku untuk mencapai tujuan saat ini dan di masa depan, serta kesulitan dalam beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan lingkungan sekitar. Namun, yang membedakan dalam metode pengajaran di sekolah inklusi ini yaitu guru Ummi menggunakan pendekatan individual untuk peserta didik berkebutuhan khusus ADHD. Hal ini sudah sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2023) bahwa salah satu langkah yang dapat diambil oleh guru untuk meningkatkan minat belajar peserta didik yang mengalami hiperaktif adalah dengan menggunakan pendekatan individu. Hal tersebut dilakukan supaya bisa lebih memahami peserta didik hiperaktif.

Selain itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran metode ummi, guru ummi pun menambah penggunaan metode *drill* dengan pendekatan individual untuk peserta didik berkebutuhan khusus ADHD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang diungkapkan oleh Sumarna, dkk (2022) yang mengatakan bahwa semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, diberikan kedudukan yang sama, yang membedakan mereka hanyalah dalam metode dan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Metode *drill* dilakukan dengan cara pengulangan bacaan berkali-kali terhadap materi yang belum lancar pada peseta didik berkebutuhan khusus ADHD. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Tambak (2016) bahwa metode *drill* merupakan aktivitas yang

melibatkan pengulangan suatu tindakan secara terus menerus dengan tekun, dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman atau meningkatkan suatu keterampilan hingga menjadi bagian yang melekat dalam diri. Metode drill yang digunakan untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus ADHD juga selaras dengan pendekatan pengajaran yang ada di ummi berupa *repetition*. Hal ini berlandaskan pada ungkapan Zulkarnain (2021) bahwa pendekatan pengajaran pada metode ummi ada tiga, yaitu: *direct methode* (komunikasi langsung), *repetition* (pengulangan), *affection* (kasih sayang). Selain itu, pendekatan yang dilakukan guru ummi dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan individual.

Pada kegiatan penutup, guru ummi memberikan motivasi dan apresiasi kepada peserta didik agar lebih semangat lagi dalam belajar metode Ummi. Guru memimpin doa khotmil quran, doa penutup, serta salam. Hal ini sudah sejalan dengan pola mengajaran metode ummi yang diungkapkan oleh Harahap (2020, p. 44) bahwa penutup adalah pengondisian anak untuk menjaga keteraturan, kemudian mengakhiri dengan membaca doa penutup dan salam penutup oleh guru ummi.

3. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil kajian temuan yang peneliti lakukan, evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an Metode Ummi bagi peserta didik berkebutuhan khusus ADHD sama dengan perencanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an Metode Ummi bagi peserta didik normal pada umumnya. Pada pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi di SMP Ibnu Sina, evaluasi yang diterapkan berupa evaluasi harian peserta didik, evaluasi atau ujian bagi peserta didik yang akan melaksanakan kenaikan jilid, dan evaluasi akhir berupa munaqasyah atau imtihan. Hal ini sudah sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Harahap (2020) bahwa evaluasi pembelajaran yang pada metode ummi terdiri dari tiga, yaitu: evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid, dan evaluasi akhir (munaqasyah dan imtihan).

Bentuk evaluasi harian yang dilakukan oleh guru Ummi di SMP Ibnu Sina Bandung untuk peserta didik berkebutuhan khusus ADHD berupa membaca beberapa baris materi yang dipalajari pada hari itu Evaluasi ini berlangsung pada kegiatan penutup dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan aturan yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 bahwa pada tahap penutup, guru melakukan refleksi dan evaluasi menyeluruh terhadap seluruh proses pembelajaran yang telah terjadi, memberikan umpan balik, dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan hasil pembelajaran. (B. S. N. Pendidikan & Indonesia, 2016).

Sedangkan untuk evaluasi kenaikan jilid yang dilakukan oleh koordinator ummi di SMP Ibnu Sina Bandung. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus ADHD masih sama seperti kenaikan jilid pada peserta didik yang normal, yaitu berupa membaca beberapa halaman di jilid tersebut beserta pemahaman kaidah tajwid yang dipelajari pada jilid tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain (2021) bahwa pada metode Ummi menerapkan evaluasi kenaikan jilid dengan meminta siswa yang dianggap memenuhi syarat untuk mengikuti ujian kenaikan jilid.

Munaqasyah atau imtihan merupakan evaluasi akhir dari pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Ummi. Namun berdasarkan pada temuan penelitian yang sudah peneliti lakukan, sejauh ini peserta didik berkebutuhan khusus ADHD belum pernah ada yang mengikuti munaqasyah atau imtihan. Hal tersebut terjadi karena tidak ada tekanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus ADHD untuk mencapai pada titik evaluasi akhir. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Danforth, dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang memiliki ADHD akan menunjukkan penolakan terhadap tindakan yang memaksa atau memakai kekerasan.

Kesimpulan

Berdasarkan penyampaian dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat beberapa hal yang dapat disimpulkan oleh penulis, yaitu (1) perencanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Ummi untuk peserta didik berkebutuhan khusus ADHD sama dengan perencanaan membaca Al-Qur'an pada peserta didik normal dikarenakan sekolah ini sudah mempraktikkan kelas inklusi. Pada proses perencanaan awal, guru ummi beserta koordinator ummi mengadakan rapat kerja untuk membahas salah satu kompnen perencanaan pembelajaran berupa program semester dan perlengkapan administrasi pengajaran, (2) pada proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi sudah sesuai dengan peraturan dari Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 yang mana dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pembeda dalam proses mengajar di sekolah inklusi ini yaitu guru Ummi menggunakan pendekatan individual untuk peserta didik berkebutuhan khusus ADHD. Selain itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran metode ummi, guru ummi pun menambah penggunaan metode *drill* untuk peserta didik berkebutuhan khusus ADHD. Metode *drill* dilakukan dengan cara pengulangan bacaan berkali-kali terhadap materi yang belum lancar pada peseta didik berkebutuhan khusus ADHD. Pendekatan individual dan penggunaan metode drill dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus bisa lancar belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode Ummi, (3) pada pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi di SMP Ibnu Sina, evaluasi yang diterapkan berupa evaluasi harian peserta didik, evaluasi atau ujian bagi peserta didik yang akan melaksanakan kenaikan jilid, dan evaluasi akhir berupa munaqasyah atau imtihan. Namun berdasarkan pada temuan penelitian yang sudah peneliti lakukan, sejauh ini peserta didik berkebutuhan khusus ADHD belum pernah ada yang mengikuti munaqasyah atau imtihan. Hal tersebut terjadi karena tidak ada tekanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus ADHD untuk mencapai pada titik evaluasi akhir. Selain itu, belum tersedianya pembelajaran menggunakan audiovisual bagi peserta didik berkebutuhan khusus ADHD yang bisa menjadi salah satu pengalihan dari rasa bosan serta penguat konsentrasi peserta didik berkebutuhan khusus. Kemudian, kurangnya tenaga pengajar ummi yang berkompeten juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pencapaian target pembelajaran metode ummi, termasuk belum menguasainya guru pendamping terhadap materi belajar ummi.

Referensi

Abdilla, D. F. (2016). *Penerapan Pembelajaran Al-Quran Terhadap Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar Negeri*. *09*(1), 1–23. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12706

Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, *2*(1), 57–67.

Adewumi, T. M., & Mosito, C. (2019). Experiences of teachers in implementing inclusion of learners with special education needs in selected Fort Beaufort District primary schools, South Africa. *Cogent Education*, *6*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1703446

Aisyah, A. (2022). Konsep Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik Ideal dalam Tafsir Al-Qur'anul Adhim. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *2*(1), 77–97.

Al Ansori, A. N. (2020). *Sistem Pendidikan Indonesia Belum Berpihak Pada Anak dengan Autisme*. https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4395821/peneliti-sistem-pendidikan-indonesia-belum-berpihak-pada-anak-dengan-autisme

Aly, H. N., & Bustomi, B. (2022). Quran Literacy for Students with Special Needs. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 177–190. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.17609

Anita Puji Astutik, Safitri Khoirinindyah, & Muhammad Ridho Adzani. (2022). Animasi media pembelajaran keislaman untuk anak autis dan tuna wicara di Rumah Qur'an Inklusif Sidoarjo. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, *4*(1), 10–17. https://doi.org/10.19105/pjce.v4i1.6195

Annuri, H. A. (2020). *Panduan Tahsin Tilawah Al-qur'an & Ilmu Tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.

Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perpsektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, *13*(1), 1–15.

Ariani, L. D. (2023). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. *14*(1), 40–51. https://doi.org/10.31219/osf.io/wcdu7

Asiyah, D. (2018). Dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, *1*(01).

Biederman, J. (1991). Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Annals of Clinical Psychiatry*, *3*(1), 9–22. https://doi.org/10.3109/10401239109147962

Cormier, E. (2008). Attention deficit/hyperactivity disorder: a review and update. *Journal of Pediatric Nursing*, *23*(5), 345–357.

Danforth, J. S., & Diller, J. W. (2020). The adaptive nature of coercive interactions between parents and their children with defiant Attention Deficit Hyperactivity Disorder: implications for treatment. In *Functional Analysis in Clinical Treatment* (pp. 123–149). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-805469-7.00006-1

Dayu, A. (2012). *Mendidik Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Hal-hal yang Tak Bisa Dilakukan Obat*. Javalitera.

Desiningrum, D. R. (2006). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Psikosain* (Cetakan 1). Psikosain.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54.

Faulkner, S. L., Watson, W. K., Pollino, M. A., & Shetterly, J. R. (2021). "Treat me like a person, rather than another number": university student perceptions of inclusive classroom practices. *Communication Education*, *70*(1), 92–111.

Hanum, L. (2017). *Perencanaan pembelajaran*. Syiah Kuala University Press.

Harahap, S. B. (2020a). *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. SCOPINDO Media Pustaka.

Harahap, S. B. (2020b). *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Scopindo Media Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=jF8BEAAAQBAJ

Hernawan, D., & Muthoifin, M. (2019). Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *19*(1), 27–35.

Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.

Ika Febrian Kristiana, C. G. W. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1*. 1–110.

Mawardi, D. H. (2018). Hubungan antara perilaku impulsif dengan kecenderungan nomophobia pada remaja. *Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.

Mercy, D., Lillian, G., & Noreen, W. (2023). Online learning experiences of learners with special education needs in Institutes of Higher Education. *International Journal of Research Publications*, *120*(1). https://doi.org/10.47119/IJRP1001201320234483

Millah, D. I. (2020). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Ummi Di Mtsn 1 Jombang. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 113. https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4114

Nidhom, K. (2021). Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 83–102.

Nurfadillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi Tingkat SD*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. Deepublish.

Pambudi, R. K., Sarjono, J., & Mukhlisah, I. (2023). Penerapan Metode Abata Dalam Membantu Hafalan Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Pondok Pesantren Abata Temanggung Tahun 2023. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 203–212. https://doi.org/10.54090/alulum.282

Pardede, Y. H. (2022). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Sdn No. 100405 Nanggar Jati Hutapadang Tapanuli Selatan. *Murabbi*, *5*(1).

Pendidikan, B. S. N., & Indonesia, K. R. (2016). Standar proses Pendidikan dasar dan menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor*, *22*.

Pendidikan, K. (2013). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.

Rahardja, M. N. A., Ibrohim, M. M. M., Akmal, M. J., Putri, A. N. C., & Sumarna, E. (2023). Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam: Kajian Komparatif Hadis Tarbawi antara Masa Rasulullah dan Era Saat Ini. *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, *12*(2), 155–176.

Rahardja, M. N. A., Rambe, A. A., Akmal, M. J., Putri, A. N. C., Dwietama, R. A., & Firdaus, E. (2024). Menuju Super Smart Era 5.0: Tantangan Baru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *21*(1), 65–82. https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).16480

Rambe, A. A., & Supriadi, U. (2024). *The Relevance of Ibn Khaldun ' s Educational Methods to Contemporary Education*. *3*, 10–19.

Regan, M. A., Hallett, C., & Gordon, C. P. (2011). Driver distraction and driver inattention: Definition, relationship and taxonomy. *Accident Analysis & Prevention*, *43*(5), 1771–1781.

Siahaan, M. K. (2022). Education For Children With Special Needs. *The Explora*, *8*(2), 14–27. https://doi.org/10.51622/explora.v8i2.642

Sigstad, H. M. H., Buli-Holmberg, J., & Morken, I. (2022). Succeeding in inclusive practices in school in Norway–A qualitative study from a teacher perspective. *European Journal of Special Needs Education*, *37*(6), 1009–1022. https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1997481

Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *13*(2), 171–186.

Sriwahyudi, D., Kurniawati, N., & Hidayat, C. R. (2023). *Implementasi Metode Talqin Dalam*

Membina Hafalan Al-Quran Santri Tunanetra di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani Cipanas Cianjur. 701–714.

Sumarna, E., Parhan, M., Abdurrahman, M., Jenuri, J., Subakti, G. E., & Zubir, Z. (2022). People With Special Needs in Religious Literacy. *Revista Iberoamericana de Psicologia Del Ejercicio y El Deporte*, *17*(1), 13–17.

Surahman, C., Sunarya, B., & Yuniartin, T. (2022). Konsep toleransi dalam Alquran (Studi atas¬ QS Al-Kāfirūn dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah). *Humanika*, *22*(2), 147–162.

Tambak, S. (2016). Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *13*(2), 110–127.

Taylor, R. W., & Ringlaben, R. P. (2012). Impacting Pre-Service Teachers' Attitudes toward Inclusion. *Higher Education Studies*, *2*(3), 16–23.

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, *5*(1), 23–33. https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581

Umayah, L. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *6*(1), 1–15. https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4603

Ummah, S. S., & Wafi, A. (2017). Metode-Metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Quran bagi Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, *2*, 121–134.

Vainieri, I., Michelini, G., Cheung, C. H. M., Oginni, O. A., Asherson, P., Rijsdijk, F., & Kuntsi, J. (2023). The Etiological and Predictive Association Between ADHD and Cognitive Performance From Childhood to Young Adulthood. *Journal of Attention Disorders*, *27*(7), 709–720. https://doi.org/10.1177/10870547231159908

Vu, N. H. (2016). *Predictive modeling of human placement decisions in an English Writing Placement Test* [Iowa State University, Digital Repository]. https://doi.org/10.31274/etd-180810-4798

Wardani, L., Taufiq, H. N., & Umiarso, U. (2023). Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam Metode Iqro' bagi Penyandang Tunarungu. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 326–347. https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1151

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, *1*(1).

Zulkarnain, Z. (2021). Pembelajaran Alquran Melalui Metode Ummi. *Inteligensia*, *6*(2), 1–15.

Zulkifli, H., Rashid, S. M. M., Mohamed, S., Toran, H., Raus, N. M., & Suratman, M. N. (2022). Challenges and Elements Needed for Children with Learning Disabilities in Teaching and Learning the Quran. *Children*, *9*(10), 1469. https://doi.org/10.3390/children9101469